

# MAKNA FILOSOFIS RITUAL MITONI PADA MASYARAKAT DESA MARUYUNG SARI, KABUPATEN PANGANDARAN, DALAM BINGKAI AKULTURASI BUDAYA DAN NILAI-NILAI ISLAM

Oleh:

**Hasna Abiyyu<sup>1</sup>**

**Angkin Dayu Safitri<sup>2</sup>**

**Rohmatul Ifadah<sup>3</sup>**

**Vava Imam Agus Faisal<sup>4</sup>**

Universitas Sains Al-Qur'an

Alamat: JL. Andongsili, Kec. Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah  
(56351).

Korespondensi Penulis: [hasnaabiyyuumami@gmail.com](mailto:hasnaabiyyuumami@gmail.com), [angkindayu990@gmail.com](mailto:angkindayu990@gmail.com),  
[rohmatulifadah3@gmail.com](mailto:rohmatulifadah3@gmail.com), [vavaimam@unsiq.ac.id](mailto:vavaimam@unsiq.ac.id).

**Abstract.** *Mitoni is a Javanese traditional ceremony that continues to be preserved by the community of Mayung Sari Village, Pangandaran Regency. This tradition is performed during the seventh month of pregnancy as an expression of gratitude and spiritual effort for the blessing of pregnancy. This study aims to describe the philosophical meanings of the mitoni ritual within the framework of cultural acculturation between Javanese traditions and Islamic values. The research employed a qualitative method with data collection techniques including interviews and documentation. The findings indicate that mitoni is not merely regarded as a cultural heritage passed down from ancestors, but also serves as a means of strengthening spiritual, psychological, and social aspects for expectant mothers and the surrounding community. The implementation of mitoni in Mayung Sari Village demonstrates a harmonious acculturation between Javanese culture and Islamic teachings, characterized by the simplification of ritual processes and the replacement of mystical elements with collective prayers, Islamic sermons, tahlil, and*

# MAKNA FILOSOFIS RITUAL MITONI PADA MASYARAKAT DESA MARUYUNG SARI, KABUPATEN PANGANDARAN, DALAM BINGKAI AKULTURASI BUDAYA DAN NILAI-NILAI ISLAM

*shalawat. The philosophical meanings embedded in the symbols of mitoni reflect values of gratitude to Allah SWT, social solidarity, and hopes for the birth of pious and beneficial offspring. Therefore, the mitoni tradition remains relevant as an adaptive form of local wisdom that aligns with Islamic values.*

**Keywords:** *Mitoni Tradition, Javanese Culture, Islamic Values, Cultural Acculturation, Local Wisdom.*

**Abstrak.** Tradisi mitoni merupakan salah satu upacara adat Jawa yang masih dilestarikan oleh Masyarakat Desa Mayung Sari, Kabupaten Pangandaran. Tradisi ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan sebagai bentuk rasa syukur dan ikhtiar spiritual atas karunia kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna filosofis ritual mitoni dalam bingkai akulturasi budaya dan nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan peneliti kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitoni tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya leluhur akan tetapi juga sebagai sarana penguatan spiritual, psikologis, dan sosial bagi calon ibu dan masyarakat sekitar. Pelaksanaan mitoni di Desa Mayung Sari memperlihatkan adanya akulturasi yang harmonis antara budaya Jawa dan ajaran Islam, ditandai dengan penyederhanaan prosesi serta penggantian unsur-unsur magis dengan doa Bersama, pengajian, tahlil, dan sholawat. Makna filosofis yang terkandung dalam symbol-simbol mitoni mencerminkan nilai rasa syukur, kebersamaan kepada Allah SWT, serta harapan akan lahirnya keturunan yang saleh dan bermanfaat. Dengan demikian, tradisi mitoni tetap relevan dan bermakna sebagai kearifan loka yang adaptif serta selaras dengan nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci:** Tradisi Mitoni, Budaya Jawa, Nilai-Nilai Islam, Akulturasi Budaya, Kearifan Lokal.

## LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara multikultural yang ditandai oleh keberagaman suku bangsa, adat istiadat, dan kebudayaan. Setiap daerah yang dihuni oleh komunitas

masyarakat tertentu memiliki kebiasaan serta tradisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Interaksi antar komunitas masyarakat tersebut memungkinkan terjadinya pertemuan dan perpaduan unsur-unsur budaya. Proses pertemuan dan perpaduan budaya ini dikenal sebagai akulturasi budaya (Mustaqim, 2016). Keberagaman budaya bangsa Indonesia tercermin dalam perbedaan etnis, suku, budaya, dan agama yang hidup berdampingan di tengah masyarakat. Dalam konteks kebudayaan tersebut, terdapat berbagai tradisi yang telah mengakar kuat dan dipandang sakral oleh masyarakat pendukungnya.

Kebudayaan mencerminkan karakter dan identitas suatu kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Budaya merupakan perwujudan hasil pemikiran dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu. Secara etimologis, istilah budaya berasal dari kata *budi* dan *daya*, di mana *budi* bermakna akal, kecerdasan, dan kebijaksanaan, sedangkan *daya* berarti usaha atau ikhtiar yang dilakukan manusia dalam kehidupannya (Buhori, 2017). Di dalam kebudayaan ini, terdapat tradisi yang mengakar kuat dan dianggap sakral oleh para penduduknya. Seperti, tradisi yang dianut oleh masyarakat suku Sunda. Sebelum agama Islam datang, masyarakat suku Sunda memiliki sistem kepercayaan Animisme yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka (Sujati, 2019).

Selanjutnya, masuknya agama Islam ke tengah masyarakat mengalami proses penyesuaian dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Sunda setidaknya karena dua alasan. Pertama, ajaran Islam memiliki sifat yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga selaras dengan karakter masyarakat Sunda yang menjunjung kesederhanaan. Kedua, Islam mampu menempatkan diri secara fleksibel dengan cara menyatu ke dalam tradisi masyarakat Sunda melalui penyisipan nilai-nilai ajaran Islam tanpa menghilangkan unsur budaya lokal yang telah ada. Proses akulturasi antara budaya dan agama tersebut menjadi ciri khas dalam praktik keberagaman masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat telah memiliki sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya sebelum kedatangan Islam, sehingga unsur-unsur budaya lama tetap bertahan dan memengaruhi kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pelaksanaan ajaran keagamaan di masyarakat kerap menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan tradisi dan budaya lokal yang telah mengakar sejak lama (H. Su'aidi, 2016).

# **MAKNA FILOSOFIS RITUAL MITONI PADA MASYARAKAT DESA MARUYUNG SARI, KABUPATEN PANGANDARAN, DALAM BINGKAI AKULTURASI BUDAYA DAN NILAI-NILAI ISLAM**

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu wilayah yang dihuni oleh masyarakat dari suku Sunda dan Jawa. Kedua kelompok etnis tersebut hidup berdampingan dan membangun kehidupan sosial dengan tradisi yang telah mengalami proses akulturasi. Kondisi ini menyebabkan praktik budaya masyarakat Sunda dan Jawa di Pangandaran tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Salah satu tradisi yang mencerminkan perpaduan antara budaya dan ajaran agama adalah selamatan, khususnya selamatan empat bulan kehamilan yang dikenal dengan sebutan mitoni. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas keberadaan janin yang dikandung oleh seorang ibu.

Seiring dengan perkembangan zaman, pelaksanaan tradisi mitoni di Pangandaran mengalami perubahan. Unsur-unsur yang bersifat mistis dalam tradisi tersebut secara perlahan mulai ditinggalkan dan digantikan dengan kegiatan keagamaan, seperti pengajian, serta acara makan bersama yang melibatkan keluarga, kerabat, dan tetangga. Perubahan dalam komposisi pelaksanaan tradisi mitoni di Pangandaran menjadi kajian yang menarik bagi penulis untuk menelusuri faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis melakukan wawancara langsung dengan salah satu masyarakat Desa Maruyung Sari, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran, yaitu Ibu Ifah, sebagai informan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan filosofi atau makna tradisi mitoni dalam perspektif ajaran Islam bagi masyarakat Desa Maruyung Sari, Kabupaten Pangandaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak serta menjadi sumber rujukan, bahan pertimbangan, maupun pembandingan dalam pengembangan wawasan dan inovasi keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menemukan jawaban atas suatu fenomena atau permasalahan melalui penerapan prosedur ilmiah yang dilakukan

secara sistematis dengan menekankan pada pendekatan kualitatif (Endang, 2018). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa metode, yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan yang memiliki pengetahuan mengenai ritual mitoni, yakni salah satu anggota masyarakat yang memahami pelaksanaan tradisi tersebut. Wawancara dipahami sebagai proses komunikasi antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi melalui pengajuan pertanyaan yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, maupun dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian (Sandu Siyoto, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Upacara adat tingkeban atau mitoni merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang hingga saat ini masih dilaksanakan secara turun-temurun. Dalam konteks sosial dan budaya, tradisi mitoni berfungsi sebagai sarana untuk memberikan ketenangan batin bagi seorang ibu selama masa kehamilan. Keyakinan tersebut telah hidup sejak masa leluhur dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Jawa, termasuk oleh warga Desa Maruyung Sari, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran. Tradisi mitoni dapat dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan budaya leluhur yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keagamaan.

Dalam ajaran agama, pada masa awal kehamilan dikenal adanya tradisi empat bulanan atau ngupatan, yang diyakini sebagai momen ditiupkannya ruh ke dalam janin oleh Allah SWT. Pada hakikatnya, pelaksanaan mitoni merupakan wujud ikhtiar dan doa kepada Allah SWT agar bayi yang akan dilahirkan kelak diberikan keselamatan, kelancaran, kemudahan, serta menjadi anak yang sholeh atau sholehah (Huda, 2016). Sementara itu, tradisi tujuh bulanan dalam kehamilan dilaksanakan pada masa menjelang persalinan. Dalam praktik budaya Jawa, pelaksanaan mitoni biasanya disertai dengan kegiatan selamatan yang melibatkan keluarga, kerabat, serta tetangga, dengan tujuan memohon doa bersama agar proses persalinan berlangsung dengan selamat dan lancar.

Secara terminologis, mitoni merupakan upacara adat Jawa yang dilaksanakan ketika usia kehamilan seorang perempuan memasuki tujuh bulan. Istilah “mitoni” atau “piton-piton” berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh, yang merujuk pada usia kehamilan

# **MAKNA FILOSOFIS RITUAL MITONI PADA MASYARAKAT DESA MARUYUNG SARI, KABUPATEN PANGANDARAN, DALAM BINGKAI AKULTURASI BUDAYA DAN NILAI-NILAI ISLAM**

saat ritual tersebut dilakukan. Tradisi ini secara khusus diperuntukkan bagi perempuan yang telah menikah dan sedang mengandung calon anak sebagai bagian dari ikhtiar lahir dan batin (Endraswara, 2013). Ritual mitoni yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Maruyung Sari merupakan tradisi yang masih dipertahankan dengan kesadaran budaya yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara, mitoni dimaknai sebagai wujud rasa syukur sekaligus ikhtiar spiritual agar ibu hamil dan janin yang dikandung memperoleh perlindungan hingga proses persalinan. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai warisan leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga melalui doa bersama dan keterlibatan keluarga besar. Dalam pelaksanaannya, mitoni di Desa Maruyung Sari menunjukkan perpaduan antara unsur budaya Jawa dan nilai-nilai Islam yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Doa-doa yang dibacakan dipimpin oleh tokoh agama setempat, sementara rangkaian prosesi disesuaikan agar selaras dengan ajaran Islam. Pembacaan doa keselamatan, tahlil, dan shalawat menjadi bagian utama yang menggantikan unsur-unsur ritual lama yang dinilai tidak sesuai dengan syariat. Akulturasi ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mengharmonisasikannya dengan keyakinan religius yang dianut. Makna filosofis mitoni bagi masyarakat Maruyung Sari tercermin dalam simbol-simbol yang digunakan selama prosesi. Siraman dimaknai sebagai simbol penyucian diri, bukan dalam pengertian magis, melainkan sebagai pengingat bagi calon orang tua untuk menjaga kebersihan lahir dan batin. Penyajian tumpeng serta makanan tradisional dipahami sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan. Sementara itu, kebersamaan dalam doa mencerminkan harapan kolektif agar proses persalinan berjalan lancar dan anak yang dilahirkan kelak menjadi pribadi yang membawa kebaikan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mitoni dipandang sebagai media pendidikan nilai. Tradisi ini mengajarkan pentingnya rasa syukur, kebersamaan, serta penghormatan terhadap kehidupan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam mengenai amanah, permohonan perlindungan kepada Allah SWT, dan penguatan

silaturahmi. Dengan demikian, mitoni tidak hanya berfungsi sebagai ritual keluarga, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai budaya dan religius bagi generasi muda. Akulturasi yang terjadi dalam praktik mitoni di Desa Maruyung Sari menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berjalan berdampingan dengan ajaran agama tanpa kehilangan identitas dasarnya. Masyarakat secara selektif mempertahankan unsur-unsur budaya yang dianggap bernilai dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai Islam. Proses ini mencerminkan kearifan lokal yang adaptif, sekaligus menegaskan bahwa tradisi bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan serta keyakinan masyarakat.

Hasil wawancara dengan Ibu Ma'rifatul Kholiqi mengungkap bahwa mitoni tidak hanya bermakna secara budaya, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual calon ibu. Ia menggambarkan perasaannya sebagai perpaduan antara kebahagiaan, haru, dan kekhawatiran. Dukungan serta doa dari keluarga dan lingkungan sekitar menumbuhkan rasa tenang dan keyakinan bahwa masa kehamilan tidak dijalani seorang diri. Hal ini menunjukkan bahwa mitoni berfungsi sebagai ruang ekspresi emosional yang memperkuat kesiapan psikologis ibu hamil.

Dalam dimensi spiritual, mitoni dipandang sebagai momentum penting untuk memanjatkan doa bagi calon anak agar lahir dalam keadaan sehat, tumbuh menjadi pribadi saleh atau salehah, serta memberi manfaat bagi keluarga, agama, dan masyarakat. Doa-doa tersebut mencerminkan nilai Islam tentang pentingnya keturunan yang baik (*dzurriyyah thayyibah*) dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Dengan demikian, mitoni tidak hanya berperan sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana penguatan orientasi religius keluarga.

Pengalaman narasumber menunjukkan bahwa mitoni memberikan ketenangan batin selama masa kehamilan. Keterlibatan keluarga dalam prosesi doa bersama menumbuhkan sikap pasrah dan keyakinan bahwa ikhtiar spiritual telah dilakukan secara optimal. Ketenangan ini tidak bersumber dari unsur magis, melainkan dari keyakinan religius akan kekuatan doa bersama. Hal tersebut menegaskan adanya akulturasi yang harmonis antara tradisi Jawa dan ajaran Islam, dengan nilai spiritual sebagai inti pelaksanaannya. (Wawancara dengan Ibu Marifatul Kholiqi, Salah satu warga setempat Desa Maruyung Sari, 10 Des 2025). Temuan wawancara ini memperkuat pemahaman bahwa mitoni di Desa Maruyung Sari tidak hanya dipandang sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai. Tradisi ini membantu calon ibu membangun

# **MAKNA FILOSOFIS RITUAL MITONI PADA MASYARAKAT DESA MARUYUNG SARI, KABUPATEN PANGANDARAN, DALAM BINGKAI AKULTURASI BUDAYA DAN NILAI-NILAI ISLAM**

kesiapan mental, memperkuat relasi sosial, serta meneguhkan keyakinan spiritual. Akulturasi budaya dan nilai-nilai Islam tampak jelas dalam cara masyarakat memaknai setiap prosesi, sehingga mitoni tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan sosial dan religius mereka.

Pelaksanaan mitoni di Desa Maruyung Sari umumnya mengikuti alur yang sederhana namun sarat nilai spiritual. Prosesi diawali dengan pengajian atau doa bersama yang dipimpin tokoh agama setempat, kemudian dilanjutkan dengan prosesi siraman sebagai simbol penyucian diri. Acara ditutup dengan pembagian makanan, seperti tumpeng atau jajanan, kepada para tamu sebagai wujud rasa syukur dan kebersamaan. Setiap unsur dalam mitoni mengandung makna filosofis yang dipahami secara turun-temurun. Air dalam prosesi siraman melambangkan kesucian dan harapan agar ibu serta bayi senantiasa terjaga lahir batin. Penggunaan bunga tujuh rupa mencerminkan doa agar keberkahan mengalir dari berbagai aspek kehidupan, sementara kain atau jarik yang dikenakan ibu hamil dimaknai sebagai simbol perlindungan dan kesiapan menghadapi persalinan. Tumpeng dan makanan yang dibagikan menjadi simbol rasa syukur kepada Allah SWT sekaligus sarana mempererat hubungan sosial melalui berbagi rezeki.

Dari keseluruhan simbol tersebut, prosesi siraman dinilai memiliki makna paling mendalam. Air yang mengalir dipahami sebagai representasi doa agar proses kelahiran berlangsung lancar dan ibu serta bayi senantiasa berada dalam penjagaan Allah SWT. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi memandang siraman sebagai ritual magis, melainkan sebagai bentuk pengharapan spiritual yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, simbol air dalam mitoni menjadi titik temu antara tradisi budaya dan nilai-nilai religius yang hidup di masyarakat Maruyung Sari. Secara keseluruhan, mitoni dipahami sebagai tradisi yang sarat dengan nilai kehidupan, seperti rasa syukur, kebersamaan, doa, dan kepasrahan kepada Tuhan. Kehamilan dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang menuntut kesiapan spiritual dan mental dari calon orang tua. Selain sebagai upaya pelestarian budaya leluhur, mitoni juga menjadi sarana persiapan psikologis dan religius bagi seorang ibu.

Masyarakat Desa Maruyung Sari menilai mitoni sebagai tradisi yang positif selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Generasi muda masih melanjutkan praktik ini, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana dibandingkan masa sebelumnya. Penyederhanaan prosesi menunjukkan adanya penyesuaian dengan kondisi zaman, di mana tradisi tetap dijaga namun diselaraskan dengan kebutuhan praktis dan nilai-nilai keagamaan. Perubahan ini menegaskan bahwa mitoni merupakan tradisi yang dinamis dan adaptif, serta mencerminkan proses akulturasi budaya dan agama yang berlangsung secara harmonis dalam kehidupan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi mitoni di Desa Maruyung Sari, Kabupaten Pangandaran, merupakan bentuk kearifan lokal yang masih lestari. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya Jawa, tetapi juga sebagai wujud rasa syukur dan ikhtiar spiritual kepada Allah SWT atas kehamilan yang telah memasuki usia tujuh bulan. Mitoni berfungsi sebagai sarana penguatan psikologis ibu hamil, mempererat hubungan sosial masyarakat, serta menumbuhkan rasa kebersamaan melalui doa dan slametan bersama.

Selain itu, praktik mitoni di Desa Maruyung Sari menunjukkan adanya proses akulturasi yang harmonis antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islam. Unsur-unsur ritual yang tidak selaras dengan ajaran Islam telah disederhanakan dan digantikan dengan kegiatan religius seperti pengajian, doa bersama, tahlil, dan sholawat. Dengan demikian, mitoni tidak lagi dimaknai secara magis, melainkan sebagai media internalisasi nilai religius, seperti rasa syukur, kepasrahan kepada Allah SWT, serta harapan akan lahirnya keturunan yang saleh dan bermanfaat. Tradisi ini membuktikan bahwa budaya lokal dapat tetap lestari tanpa bertentangan dengan ajaran agama, serta bersifat adaptif terhadap pengembangan zaman.

# MAKNA FILOSOFIS RITUAL MITONI PADA MASYARAKAT DESA MARUYUNG SARI, KABUPATEN PANGANDARAN, DALAM BINGKAI AKULTURASI BUDAYA DAN NILAI-NILAI ISLAM

## DAFTAR REFERENSI

- Buhori, (2017). "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis terhadap Tradisi Pellet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)," *al-Maslahah*, vol. 13, no. 2, pp. 229–2476.
- Endang Widi Winarni, (2018) menggunakan pendekatan kualitatif, Bumi Aksara,
- H. Su'aidi, (2016) "Korelasi Tradisi Ngapati dengan Hadist Penciptaan Manusia," *Religia*, vol. 15, no. 1, pp. 88–106.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia (2003) Edisi Ke Tiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka,
- M. Huda. (2016) *Tradisi dan Ritual Keagamaan Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Mustaqim, (2016). "Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan antara Budaya dan Agama," *Penelitian*, vol. 11, no. 1, pp. 119–140.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2016). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sujati, B. (2019). Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(1), 37–51.
- Sumpena, D. (2012). Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(1), 101–120.
- Suwardi Endraswara. (2013). *Falsafah Hidup Jawa* Yogyakarta: Cakrawala.
- Wawancara dengan Ibu Marifatul Kholiqi, Salah satu warga setempat Desa Myung Sari,  
10 Des 2025